

LOMPATAN PALING STRATEGIS PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO

PENGADAAN 200 SEKOLAH RAKYAT SAMPAI SMA BERBASIS DIGITAL

Oleh: Johnny Wenas Polii
dan Rudy C Tarumingkeng



Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Lompatan Paling
Strategis Presiden Prabowo Subianto - Pengadaan 200 Sekolah Rakyat
Sampai SMA Berbasis Digital

Oleh:

Johnny Wenas Polii, BSc, SE, ME
Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, MF, PhD

Penerbit:

Center For Indonesia Development Study (CFIDS)

Jakarta, Indonesia

Web link:

<https://rudycr.com/ab/Lompatan.Paling.Strategis.Presiden.Prabowo.Subianto-Pengadaan.200.Sekolah.Berbasis.Digital.pdf>

Lompatan.Paling.Strategis.Presiden.Prabowo.Subianto-
Pengadaan.200.Sekolah.Berbasis.Digital

LOMPATAN PALING STRATEGIS PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO - PENGADAAN 200 SEKOLAH RAKYAT SAMPAI SMA BERBASIS DIGITAL

Program 200 Sekolah Rakyat sampai SMA berbasis digital yang dicanangkan Presiden Prabowo adalah salah satu “lompatan” paling strategis dalam agenda pembangunan manusia Indonesia. Program ini bukan sekadar menambah gedung sekolah, tetapi merancang ulang ekosistem pendidikan bagi anak-anak paling miskin dengan dukungan infrastruktur digital berkecepatan tinggi dan pola pembinaan menyeluruh—dari tempat tidur, gizi, komputer, sampai kurikulum masa depan.

Berbagai pernyataan resmi pemerintah menunjukkan bahwa Sekolah Rakyat memang ditempatkan sebagai program prioritas untuk memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan gratis, berkualitas, dan terintegrasi hingga jenjang menengah. Dalam berbagai laporan kinerja satu tahun pemerintahan, Presiden menegaskan bahwa Sekolah Rakyat dirancang khusus bagi anak-anak dari keluarga termiskin agar “anak pemulung

tidak harus menjadi pemulung”, dan agar mereka dapat tumbuh di lingkungan belajar yang layak, aman, dan modern. ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))

Di saat yang sama, Indonesia masih menghadapi “learning poverty” yang mengkhawatirkan: sekitar 53% anak di akhir sekolah dasar belum mampu membaca dengan pemahaman memadai, dan 70% peserta didik Indonesia dalam PISA 2018 tidak dapat menunjukkan literasi dasar sesuai standar internasional. ([World Bank](#)) Dalam konteks inilah, program 200 Sekolah Rakyat berbasis digital menjadi relevan dan strategis, bukan hanya sebagai proyek fisik, tetapi sebagai investasi peradaban.

Berikut uraian komprehensif mengenai desain program, dimensi digitalnya, dan dampak masa depan yang potensial—khususnya bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan pengentasan kemiskinan di Indonesia.

I. Latar Belakang: Pendidikan, Kemiskinan, dan Tantangan Digital Indonesia

1. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan

Secara nasional, akses pendidikan dasar memang sudah relatif meluas, tetapi kualitas dan kesetaraannya masih timpang. Data World Bank dan berbagai kajian menunjukkan bahwa:

- Lebih dari separuh anak Indonesia mengalami “learning poverty”, yaitu tidak mampu membaca dengan pemahaman pada usia sekitar 10 tahun. ([World Bank](#))
- Pada PISA 2018, sekitar 70% peserta didik Indonesia berada di bawah level minimum untuk literasi membaca. ([World Bank](#))

- Anak-anak dari keluarga miskin, daerah terpencil, dan kelompok rentan tertinggal lebih jauh dibandingkan teman sebaya di kota besar atau keluarga mampu. ([World Bank](#))

Di sisi lain, transformasi digital global menuntut kompetensi baru: literasi digital, pemikiran komputasional, kemampuan berkolaborasi daring, dan adaptasi terhadap teknologi AI. Tanpa intervensi terarah, kesenjangan digital (digital divide) akan memperlebar jurang antara kaya–miskin dan kota–desa.

2. Kemiskinan struktural dan generasi yang “terkunci”

Penelitian-penelitian tentang hubungan pendidikan dan kemiskinan menunjukkan pola yang konsisten: peningkatan jenjang pendidikan secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan dan membuka akses pada pekerjaan yang lebih layak. ([UGM Digital Press](#))

Namun bagi keluarga yang berada pada desil terbawah—miskin ekstrem dan miskin—ada hambatan struktural:

- Anak harus membantu orang tua bekerja di sektor informal (pemulung, buruh kasar, pekerja harian).
- Biaya transport, seragam, dan perlengkapan belajar, meski tampak kecil, tetap menjadi beban berat.
- Lingkungan belajar di rumah minim: tidak ada meja belajar, kamar yang layak, apalagi komputer dan internet stabil.

Akibatnya, kemiskinan menjadi “warisan turun-temurun”. Pendidikan formal tidak cukup kuat untuk memotong rantai tersebut jika hanya mengandalkan model sekolah yang biasa.

II. Desain Program Sekolah Rakyat sampai SMA Berbasis Digital

1. Apa itu Sekolah Rakyat?

Sekolah Rakyat adalah program prioritas Presiden Prabowo Subianto yang dirancang sebagai sekolah gratis berkualitas untuk anak-anak dari keluarga termiskin (desil 1 dan 2 pendapatan rumah tangga), dengan pola pendidikan asrama dan fasilitas lengkap. ([Babel Digital Service](#))

Beberapa ciri pokoknya:

1. Sasaran penerima manfaat

- o Anak-anak dari keluarga miskin ekstrem dan miskin (20% terbawah), dijangkau melalui Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN). ([Babel Digital Service](#))
- o Prioritas bagi mereka yang berisiko putus sekolah, anak jalanan, anak pemulung, dan kelompok rentan lain. ([Menpan](#))

2. Kelengkapan fasilitas

Presiden menegaskan bahwa setiap anak di Sekolah Rakyat harus memiliki kasur, selimut, komputer, dan meja belajar sendiri, agar tumbuh dalam lingkungan yang aman dan kondusif. ([Babel Digital Service](#))

3. Model asrama terpadu

Sekolah dirancang sebagai lingkungan hidup-belajar (boarding), di mana siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga dibina karakternya, kesehatannya, pola makannya, dan kebiasaan hidup bersih-teratur.

4. Gratis dan menyeluruh

Semua kebutuhan dasar pendidikan—biaya sekolah, seragam, makan, asrama, perlengkapan belajar—ditanggung negara, meminimalkan hambatan finansial bagi keluarga.

2. Target 200 Sekolah Rakyat dan kapasitasnya

Sejumlah sumber resmi menggambarkan roadmap pembangunan Sekolah Rakyat:

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Lompatan Paling Strategis Presiden Prabowo Subianto - Pengadaan 200 Sekolah Rakyat Sampai SMA Berbasis Digital

- Pemerintah menargetkan **200 Sekolah Rakyat** dalam fase awal, dengan 100 sekolah telah dibangun pada sekitar 299 hari pertama pemerintahan, dan target naik menjadi 200 pada tahun berikutnya, serta 300 di tahun sesudahnya. ([Babel Digital Service](#))
- Setiap Sekolah Rakyat dirancang mampu menampung hingga **1.000 siswa**, dengan lahan minimal sekitar 8 hektare untuk mengakomodasi ruang kelas, asrama, fasilitas olahraga, dan sarana pendukung. ([Pundi](#))
- Sampai akhir siklus awal, pemerintah menargetkan **sekitar 20.000 siswa** memperoleh manfaat langsung dari 200 Sekolah Rakyat yang beroperasi. ([Unsia](#))

Dengan kapasitas seperti ini, Sekolah Rakyat tidak hanya menjadi “titik layanan pendidikan”, tetapi juga pusat-pusat transformasi sosial di berbagai daerah.

3. Sampai jenjang SMA berbasis digital

Selain menjamin akses pendidikan dasar, Sekolah Rakyat dirancang untuk menjangkau pendidikan menengah (setingkat SMA/SMK) dengan standar tinggi dan kurikulum yang terintegrasi dengan kompetensi masa depan. Beberapa indikatornya:

- Terdapat Sekolah Rakyat Menengah Atas yang dilengkapi layanan internet kecepatan tinggi, misalnya di Bantul dan Sleman, dengan kapasitas internet 100–200 Mbps yang digunakan untuk pembelajaran digital. ([detikinet](#))
- Program ini disinergikan dengan agenda **Digitalisasi Pembelajaran untuk Indonesia Cerdas**, yang diatur melalui Inpres No. 7/2025 dan Perpres No. 79/2025 tentang percepatan revitalisasi sekolah dan digitalisasi pembelajaran. ([Kantor Staf Presiden](#))

- Pemerintah juga mengembangkan sekolah unggulan nasional **SMA Garuda** yang menggunakan kurikulum setara International Baccalaureate; meski bukan bagian langsung dari Sekolah Rakyat, ia berada dalam ekosistem kebijakan yang sama: membangun talenta unggul hingga tingkat global. ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))

Dengan demikian, 200 Sekolah Rakyat sampai SMA berbasis digital dapat dipahami sebagai “**jalur percepatan**” bagi anak-anak termiskin untuk mencapai jenjang menengah yang berkualitas, dengan dukungan teknologi.

III. Ekosistem Digital di Sekolah Rakyat

Ciri paling khas dari program ini adalah penekanan kuat pada **infrastruktur dan ekosistem digital**, bukan sekadar menambah ruang kelas.

1. Infrastruktur internet berkecepatan tinggi

Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) bersama Kementerian Sosial (Kemensos) menjadi pilar penyediaan konektivitas:

- Sekitar **200 Sekolah Rakyat** akan dialiri internet dengan kapasitas minimal **100 Mbps**, yang pembiayaannya ditanggung oleh Kemensos sebagai bentuk dukungan terhadap program prioritas Presiden. ([detikinet](#))
- Di beberapa Sekolah Rakyat Menengah Atas di Yogyakarta, layanan internet bahkan ditingkatkan hingga **200 Mbps**, memastikan aktivitas pembelajaran digital berjalan lancar (video conference, platform e-learning, laboratorium virtual, dsb.). ([Open Data Jambi](#))

Ini menjadikan Sekolah Rakyat bukan hanya “sekolah gratis”, tetapi juga **“hub digital”** yang mampu menghubungkan siswa miskin ke jaringan pengetahuan global.

2. Perangkat dan platform pembelajaran digital

Infrastruktur internet yang kuat kemudian diisi dengan:

- **Komputer pribadi untuk setiap siswa**, sebagaimana ditegaskan Presiden—mereka memiliki komputer dan meja belajar sendiri. ([Babel Digital Service](#))
- Kemungkinan integrasi dengan perangkat seperti **interactive flat panel (IFP)**, Learning Management System (LMS), dan platform pembelajaran daring yang menghubungkan materi nasional dengan sumber-sumber global. (Kebijakan pemerintah terkait IFP di sekolah-sekolah digital menjadi komplementer dengan agenda Sekolah Rakyat, meskipun secara teknis diatur dalam program tersendiri.) ([Kantor Staf Presiden](#))
- Sistem **pendataan digital** untuk administrasi siswa, monitoring kehadiran, perkembangan belajar, dan integrasi dengan basis data kesejahteraan sosial, sehingga kebijakan pendidikan dan sosial bisa disinergikan. ([Open Data Jambi](#))

Dengan kombinasi ini, Sekolah Rakyat dapat mendorong pergeseran dari pola belajar pasif (chalk and talk) ke **pembelajaran interaktif berbasis proyek, simulasi, dan kolaborasi daring**.

3. Penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan

Digitalisasi tanpa penguatan kapasitas guru akan menghasilkan “kelas digital dengan pendekatan analog”. Karena itu, desain program perlu diikuti oleh:

- Pelatihan intensif literasi digital bagi guru: penggunaan perangkat, LMS, pemanfaatan sumber belajar terbuka, dan dasar-dasar keamanan digital.
- Pengembangan komunitas belajar guru (teacher learning community) dalam jaringan Sekolah Rakyat, sehingga guru dari berbagai daerah dapat saling berbagi materi, modul, dan praktik baik.
- Skema insentif dan jenjang karier, agar guru-guru terbaik tertarik mengabdikan diri di Sekolah Rakyat dan tidak memandang sekolah ini sebagai tempat “buangan”.

IV. Dampak Masa Depan bagi Pengembangan SDM Indonesia

Jika diimplementasikan dengan konsisten, 200 Sekolah Rakyat sampai SMA berbasis digital dapat memberikan serangkaian dampak jangka menengah dan panjang yang sangat signifikan bagi kualitas SDM Indonesia.

1. Peningkatan kapasitas dasar: literasi, numerasi, dan karakter

Lingkungan asrama dan dukungan menyeluruh memungkinkan:

- **Remediasi literasi dan numerasi** secara intensif bagi anak-anak yang sebelumnya tertinggal. Dengan waktu belajar yang lebih terstruktur dan akses materi digital, peluang untuk mengejar ketertinggalan semakin besar.
- Penanaman **kebiasaan belajar jangka panjang**: memiliki meja belajar sendiri, jadwal belajar konsisten, dan kultur sekolah yang menekankan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kerja keras.

- Pembinaan **karakter dan life skills**, seperti kemampuan berkomunikasi, manajemen waktu, kerja tim, dan kepemimpinan, yang terintegrasi dalam kegiatan asrama dan organisasi siswa.

2. Literasi digital dan kecerdasan digital (Digital Intelligence)

Sekolah Rakyat berbasis digital adalah wahana untuk membentuk **“kecerdasan digital”** siswa sejak usia muda:

- Siswa terbiasa menggunakan komputer, internet, dan berbagai aplikasi produktivitas (pengolah kata, spreadsheet, presentasi) sebagai bagian dari rutinitas belajar.
- Mereka mengenal dasar-dasar **pencarian informasi yang kredibel**, memilah hoaks dan misinformasi, serta memahami etika berinteraksi di ruang digital.
- Dengan konektivitas tinggi, siswa dapat mengakses kursus-kursus daring, video pembelajaran internasional, dan simulasi laboratorium virtual yang selama ini hanya dinikmati sebagian kecil sekolah elit.

Dalam jangka panjang, hal ini membantu mengubah siswa dari **“konsumen pasif teknologi”** menjadi **“pengguna dan kreator cerdas di ekosistem digital”**.

3. Keterampilan abad ke-21 dan daya saing kerja

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas dan relevan berkontribusi signifikan pada peningkatan produktivitas dan daya saing tenaga kerja. ([World Bank](#))

Melalui Sekolah Rakyat berbasis digital, siswa:

- Mengembangkan **critical thinking dan problem solving** karena terbiasa memecahkan tugas-tugas berbasis proyek.

- Terlatih berkolaborasi secara daring maupun luring, sebuah keterampilan kerja yang semakin esensial di era remote dan hybrid work.
- Memiliki **portfolio digital** (tugas, proyek, karya kreatif) yang kelak dapat digunakan untuk melamar kerja, magang, atau beasiswa.

Lulusan Sekolah Rakyat yang berhasil menembus perguruan tinggi atau masuk langsung ke pasar kerja dengan profil digital-savvy akan menjadi **motor penggerak transformasi ekonomi lokal**.

4. Mobilitas sosial dan “first-generation learners”

Bagi banyak siswa Sekolah Rakyat, mereka mungkin menjadi:

- **Anggota keluarga pertama yang lulus SMA**, atau
- **Anggota keluarga pertama yang masuk perguruan tinggi**.

Fenomena “**first-generation learners**” ini punya dampak ganda:

1. Secara individu, mereka memperoleh peluang kerja yang jauh lebih baik dibanding orang tua (yang mungkin bekerja sebagai pemulung, buruh, atau pekerja informal).
2. Secara keluarga, terjadi perubahan pola pikir terhadap pendidikan: orang tua mulai melihat sekolah bukan sekadar rutinitas, tetapi **jalan keluar struktural dari kemiskinan**.

Jika dalam satu generasi ada puluhan ribu keluarga yang mengalami perubahan ini, maka dampaknya terhadap **struktur sosial dan ekonomi** Indonesia akan sangat besar.

V. Sekolah Rakyat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan

1. Pendidikan dan kemiskinan: bukti empiris

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan:

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Lompatan Paling Strategis Presiden Prabowo Subianto - Pengadaan 200 Sekolah Rakyat Sampai SMA Berbasis Digital

- Setiap tambahan satu tahun pendidikan dapat menurunkan kemiskinan secara signifikan di berbagai wilayah Indonesia. ([Jurnal Serambi Mekkah](#))
- Pendidikan yang memadai membuka akses ke pekerjaan yang lebih produktif dan berupah layak, sekaligus meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam ekonomi modern. ([UGM Digital Press](#))
- Program bantuan in-kind di sektor pendidikan (seperti beasiswa, subsidi, atau layanan pendidikan gratis berkualitas) terbukti berkontribusi pada penurunan ketimpangan dan kemiskinan. ([Fiskal Kemenkeu](#))

Sekolah Rakyat menggabungkan **akses (masuk sekolah)** dan **kualitas (lingkungan belajar dan digitalisasi)**, sehingga ia lebih potensial dibanding program yang hanya mengurangi biaya sekolah tanpa memperbaiki ekosistem belajarnya.

2. Pemutusan rantai kemiskinan antargenerasi

Program Sekolah Rakyat secara eksplisit didesain sebagai **pemutus rantai kemiskinan**:

- Siswa diprioritaskan dari keluarga desil 1 (miskin ekstrem) dan desil 2 (miskin), yang selama ini paling sulit mengakses pendidikan bermutu. ([Babel Digital Service](#))
- Lingkungan asrama mengeluarkan mereka dari situasi rumah yang mungkin tidak kondusif (tempat tinggal sempit, lingkungan kerja jalanan, kekerasan domestik, dsb.) dan menggantinya dengan ekosistem yang relatif aman dan terstruktur.
- Dengan fasilitas gizi yang memadai dan, di tingkat nasional, sinergi dengan program makan bergizi gratis (MBG) bagi pelajar, kualitas kesehatan dan kemampuan belajar anak juga meningkat. ([AP News](#))

Jika program ini konsisten dan berkelanjutan, dalam 10–15 tahun ke depan kita bisa menyaksikan:

- Turunnya angka putus sekolah dari kelompok termiskin. ([Menpan](#))
- Berkurangnya proporsi anak miskin yang terjebak di pekerjaan informal berpenghasilan sangat rendah.
- Bertambahnya proporsi rumah tangga “lulusan kemiskinan”, yaitu keluarga yang berhasil keluar dari status miskin karena pendidikan anak yang lebih tinggi.

3. Menyasar dimensi kemiskinan non-material

Amartya Sen melihat kemiskinan bukan hanya sebagai ketiadaan pendapatan, tetapi juga sebagai **keterbatasan kapabilitas (capability deprivation)**—yaitu ketidakmampuan untuk menjalani kehidupan yang dianggap bernilai. ([Journal UMY](#))

Sekolah Rakyat menjawab dimensi ini dengan:

- Membuka **horizon aspirasi**: anak pemulung yang tinggal di asrama modern dengan komputer dan internet mulai membayangkan diri sebagai insinyur, guru, perawat, programmer, atau pemimpin komunitas.
- Mengembangkan **kapasitas sosial dan kultural**: siswa belajar berorganisasi, berbicara di depan umum, bernegosiasi, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas.
- Mengangkat **martabat anak**: motto seperti “*memuliakan anak, menjangkau yang tak terjangkau, mewujudkan yang mustahil*” menjadi roh gerakan Sekolah Rakyat lintas kementerian. ([Menpan](#))

Dengan demikian, pengentasan kemiskinan tidak hanya diukur melalui angka statistik, tetapi juga melalui tumbuhnya generasi yang percaya diri dan mampu berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

VI. Sinergi dengan Agenda Nasional Lain: Gizi, Digitalisasi, dan Pertumbuhan Ekonomi

Program 200 Sekolah Rakyat sampai SMA berbasis digital tidak berdiri sendiri. Ia bersinergi dengan:

1. Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

MBG menyediakan makanan bergizi bagi anak sekolah dan ibu hamil, untuk mengatasi stunting dan malnutrisi, dengan anggaran besar hingga 2029. ([AP News](#))

- Bagi siswa Sekolah Rakyat, gizi yang baik memperkuat daya konsentrasi, kesehatan, dan stamina belajar.
- Bagi ekonomi desa, MBG membuka pasar bagi produk pertanian lokal.

2. Digitalisasi Pembelajaran skala nasional

Program digitalisasi pembelajaran untuk “Indonesia Cerdas” menargetkan semua sekolah, termasuk di daerah terluar, agar memiliki akses pembelajaran berbasis teknologi. Sekolah Rakyat menjadi “**pilot site**” dan **etalase** penerapan paling lengkap dari kebijakan ini. ([Kantor Staf Presiden](#))

3. Agenda pertumbuhan ekonomi inklusif menuju Indonesia Emas 2045

Investasi besar di bidang pendidikan dan gizi anak diposisikan sebagai fondasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan inklusif. ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))

Sinergi ini menunjukkan bahwa Sekolah Rakyat bukan sekadar proyek sektoral pendidikan, tetapi bagian dari **strategi makro pembangunan manusia dan ekonomi**.

VII. Tantangan Implementasi dan Risiko yang Perlu Diwaspadai

Sebagai program berskala nasional dengan ambisi besar, Sekolah Rakyat juga menghadapi sejumlah tantangan yang harus diakui secara jujur.

1. Tantangan pendanaan dan keberlanjutan fiskal

Beberapa pengamat mengkhawatirkan tekanan fiskal akibat berbagai program besar yang berjalan bersamaan—termasuk makan bergizi gratis dan digitalisasi pendidikan—dan mempertanyakan kemampuan APBN jangka panjang. ([AP News](#))

Tanpa tata kelola anggaran yang hati-hati, ada risiko:

- Pemotongan anggaran di sektor lain yang juga penting (misalnya pendidikan tinggi, riset, atau infrastruktur). ([Financial Times](#))
- Keterlambatan pembangunan fasilitas atau penurunan kualitas layanan ketika anggaran menurun.

Karena itu, program ini perlu disertai desain **pembiayaan berkelanjutan**, termasuk kemitraan dengan pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga filantropi.

2. Kualitas guru dan manajemen sekolah

Digitalisasi tidak otomatis meningkatkan mutu jika:

- Guru tidak terlatih memanfaatkan teknologi.
- Manajemen sekolah lemah dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi.

Tantangan ke depan adalah memastikan:

- Rekrutmen dan pembinaan kepala sekolah dan guru dilakukan secara selektif dan meritokratis.
- Ada sistem supervisi dan dukungan profesional berkala, bukan hanya inspeksi administratif.

3. Risiko kesenjangan digital baru

Ironisnya, jika tidak hati-hati, sekolah yang dilengkapi teknologi canggih bisa menimbulkan kesenjangan baru:

- Siswa yang adaptif dan cepat menguasai teknologi akan melesat jauh, sedangkan siswa yang kesulitan akan semakin tertinggal.
- Guru yang melek digital akan mengembangkan materi inovatif, sedangkan guru yang gagap teknologi akan bertahan dengan metode lama dan memanfaatkan perangkat hanya sebagai "layar proyektor besar".

Karena itu, perlu strategi **inklusif**: pelatihan intensif, pendampingan, serta desain pembelajaran yang ramah bagi semua.

4. Tata kelola data dan privasi

Dengan digitalisasi pendataan dan pembelajaran, muncul isu:

- Keamanan data siswa (identitas, latar belakang sosial, rekam medis, dan rekam belajar).
- Risiko kebocoran data, profiling yang tidak adil, atau penggunaan data di luar kepentingan pendidikan.

Kebijakan **etika data** dan perlindungan privasi di lingkungan Sekolah Rakyat harus menjadi bagian integral dari desain program, bukan sekadar "tambahan teknis" di belakang.

VIII. Skenario Masa Depan: Potret Indonesia Saat Program Berjalan Penuh

Untuk membayangkan dampak "brilian" di masa depan, bayangkan Indonesia 15–20 tahun ke depan ketika beberapa gelombang lulusan Sekolah Rakyat berbasis digital telah memasuki masyarakat.

1. Generasi lulusan Sekolah Rakyat di tahun 2035–2040

Di berbagai daerah—dari Sumatra sampai Papua—kita dapat membayangkan:

- Lulusan Sekolah Rakyat yang menjadi guru, dokter, perawat, teknisi energi terbarukan, programmer, wirausahawan digital, dan pemimpin komunitas.
- Sebagian dari mereka kembali ke kampung halaman dan mendirikan usaha sosial, koperasi digital, atau start-up lokal yang memanfaatkan teknologi untuk mengolah hasil pertanian, pariwisata, atau kerajinan.
- Mereka menjadi role model bagi adik-adik kelasnya, menunjukkan bahwa **“anak dari keluarga termiskin pun bisa menembus perguruan tinggi dan dunia kerja modern”**.

2. Transformasi struktur sosial lokal

Di desa-desa yang dulu identik dengan kemiskinan:

- Muncul ekosistem baru: warung internet lokal, co-working kecil, komunitas belajar, dan kegiatan kewirausahaan yang terhubung dengan pasar nasional bahkan global.
- Orang tua mulai melihat pendidikan bukan beban, tetapi investasi—karena mereka menyaksikan langsung anak-anak Sekolah Rakyat yang berhasil memperbaiki taraf hidup keluarga.

Secara makro, hal ini berkontribusi pada:

- Penurunan tingkat kemiskinan ekstrem dan pengurangan ketimpangan pendapatan antarwilayah. ([Fiskal Kemenkeu](#))
- Penguatan kelas menengah baru yang berasal dari keluarga yang dulu berada di dasar piramida sosial.

3. Kontribusi terhadap visi Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 menuntut:

- SDM yang sehat, terdidik, dan kompeten.
- Masyarakat yang melek digital dan siap berkompetisi di ekonomi global.
- Ekonomi yang bertumpu pada inovasi dan produktivitas, bukan semata pada eksploitasi sumber daya alam.

Dalam kerangka ini:

- **Sekolah Rakyat sampai SMA berbasis digital** menyediakan “jalur cepat” bagi anak-anak termiskin untuk mengambil bagian dalam visi tersebut.
- Program ini melengkapi kebijakan lain—seperti makan bergizi gratis, digitalisasi pembelajaran, dan hilirisasi ekonomi—sehingga investasi di sektor pendidikan dan gizi anak menjadi fondasi bagi pertumbuhan jangka panjang. ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))

Jika berhasil, kita tidak hanya melihat “angka-angka” yang membaik, tetapi juga lahirnya generasi yang mampu **menggabungkan kecerdasan digital, karakter kuat, dan kepekaan sosial**.

IX. Penutup: Dari Sekolah Gratis ke Investasi Peradaban

Program pengadaan 200 Sekolah Rakyat sampai SMA berbasis digital di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo dapat dibaca sebagai **investasi peradaban**, bukan sekadar proyek pendidikan:

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Lompatan Paling Strategis Presiden Prabowo Subianto - Pengadaan 200 Sekolah Rakyat Sampai SMA Berbasis Digital

1. **Secara pedagogis**, ia menghadirkan lingkungan belajar yang komprehensif—menggabungkan asrama, gizi, fasilitas fisik, dan infrastruktur digital.
2. **Secara sosial-ekonomi**, ia menargetkan kelompok termiskin sebagai penerima manfaat utama, berupaya memutus rantai kemiskinan antargenerasi melalui pendidikan berkualitas.
3. **Secara teknologi**, ia mendorong anak-anak dari latar belakang paling rentan untuk menjadi bagian dari masyarakat digital, bukan korban dari ketertinggalan teknologi.
4. **Secara moral-politik**, ia mengirim pesan bahwa negara hadir secara konkret bagi anak-anak yang selama ini terpinggirkan—bukan hanya melalui retorika, tetapi melalui fasilitas nyata dan kebijakan yang terukur.

Tentu, keberhasilan program ini tidak otomatis. Banyak tantangan yang harus dihadapi: dari sisi pendanaan, kualitas guru, tata kelola, hingga etika data. Namun, jika bangsa ini mampu mengelola dan menyempurnakannya, 200 Sekolah Rakyat berbasis digital akan menjadi **“laboratorium masa depan”**, tempat lahirnya generasi yang bukan saja keluar dari kemiskinan, tetapi juga memimpin Indonesia memasuki era baru dengan kepala tegak.

-
- [AP News](#)
 - [Financial Times](#)
 - [Financial Times](#)

Glosarium

1. **Sekolah Rakyat (SR)**

Program sekolah berasrama yang digagas Presiden Prabowo Subianto untuk anak-anak dari keluarga tidak mampu hingga miskin ekstrem. Sekolah ini menyediakan pendidikan gratis, asrama, makan, perangkat belajar, serta pembinaan karakter dan keterampilan kerja.

2. **Sekolah Rakyat sampai SMA berbasis digital**

Sekolah Rakyat yang menyelenggarakan pendidikan berjenjang hingga setara SMA/SMK, dengan dukungan penuh teknologi informasi: internet berkecepatan tinggi, perangkat komputer pribadi bagi siswa, dan pembelajaran berbasis platform digital (LMS, konten daring, dan laboratorium virtual).

3. **Pendidikan berasrama (boarding school)**

Model pendidikan di mana siswa tinggal di asrama yang berada dalam satu kompleks dengan sekolah. Pola ini memungkinkan pembinaan intensif, pengawasan lebih baik, penguatan karakter, serta pengaturan jadwal belajar dan istirahat yang lebih terstruktur.

4. **Digitalisasi pembelajaran**

Proses integrasi teknologi digital ke dalam seluruh siklus pembelajaran, mulai dari perencanaan, penyampaian materi, penilaian, hingga pengelolaan administrasi pendidikan. Contohnya penggunaan Learning Management System (LMS), kelas virtual, bahan ajar interaktif, dan evaluasi berbasis komputer. ([Kantor Staf Presiden](#))

5. Sekolah Menengah Atas Unggul Garuda (SMA Garuda)

Sekolah menengah atas unggulan yang dibangun pemerintah sebagai bagian dari Inpres No. 7 Tahun 2025. Kurikulumnya dirancang setara standar internasional dan menjadi salah satu wahana pengembangan talenta unggul Indonesia. ([JDIH](#))

6. Inpres No. 7 Tahun 2025

Instruksi Presiden tentang percepatan pembangunan dan revitalisasi satuan pendidikan PAUD, pendidikan dasar, menengah, pembangunan dan pengelolaan SMA Unggul Garuda, serta digitalisasi pembelajaran. Inpres ini menjadi payung hukum penting bagi percepatan transformasi pendidikan digital di Indonesia. ([JDIH](#))

7. Internet berkecepatan tinggi (broadband)

Layanan koneksi data dengan kapasitas besar (misalnya 100–200 Mbps) yang memungkinkan akses simultan untuk berbagai aktivitas: video konferensi, streaming, pengunduhan materi, dan penggunaan LMS secara stabil. Di Sekolah Rakyat, internet cepat menjadi tulang punggung smart school. ([detikinet](#))

8. Smart school

Konsep sekolah yang memanfaatkan teknologi digital dan data secara menyeluruh untuk mendukung proses belajar, administrasi, komunikasi dengan orang tua, serta pengambilan keputusan berbasis data. Sekolah Rakyat ditargetkan menjadi model smart school bagi kelompok masyarakat termiskin. ([KOMPAS.com](#))

9. Learning Management System (LMS)

Platform digital yang mengelola aktivitas pembelajaran: distribusi materi, pengumpulan tugas, forum diskusi, kuis, dan pelacakan kemajuan belajar siswa. LMS memungkinkan guru memantau proses belajar secara lebih sistematis di Sekolah Rakyat. ([KOMPAS.com](#))

10. **Literasi digital**

Kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital dengan cara yang aman, etis, dan produktif. Literasi digital ditempatkan sebagai “pilar keempat” setelah membaca, menulis, dan berhitung dalam pendidikan abad ke-21.([UNESCO](#))

11. **Kecerdasan digital (Digital Intelligence / DQ)**

Kumpulan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang memungkinkan individu beradaptasi dan berperilaku efektif di lingkungan digital. Termasuk di dalamnya literasi digital, kecerdasan emosional di dunia maya, etika digital, dan kemampuan mengelola jejak digital.

12. **Kesenjangan digital (digital divide)**

Perbedaan akses, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi informasi antara kelompok masyarakat—misalnya antara kaya dan miskin, kota dan desa, atau sekolah unggul dan sekolah tertinggal. Sekolah Rakyat berbasis digital dirancang untuk mengecilkan kesenjangan digital bagi anak-anak termiskin.([UNESCO](#))

13. **Learning poverty**

Istilah yang digunakan Bank Dunia untuk menggambarkan kondisi ketika seorang anak pada usia sekitar 10 tahun tidak mampu membaca dan memahami teks sederhana yang sesuai usianya. Angka learning poverty menjadi indikator penting mutu pendidikan dasar di suatu negara.([World Bank](#))

14. **Kemiskinan struktural**

Bentuk kemiskinan yang bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil—misalnya terbatasnya akses pendidikan berkualitas, pekerjaan layak, dan layanan dasar. Dalam perspektif Amartya Sen, kemiskinan dipahami sebagai deprivasi kapabilitas (capability

deprivation), bukan sekadar rendahnya pendapatan. ([Michael Cornish](#))

15. **Kapabilitas (capabilities)**

Konsep yang dikembangkan Amartya Sen untuk menggambarkan seperangkat kemampuan nyata yang dimiliki seseorang untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang ia nilai berharga (to be and to do). Pendidikan berkualitas dan kesehatan yang baik meningkatkan kapabilitas dan memperluas kebebasan manusia. ([Kuang Ali Blog](#))

16. **Mobilitas sosial**

Pergerakan posisi seseorang atau keluarga dalam struktur sosial—misalnya dari kelompok miskin menjadi kelas menengah—berkat pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan ekonomi yang lebih baik. Sekolah Rakyat ditujukan untuk menciptakan loncatan mobilitas sosial bagi keluarga miskin ekstrem.

17. **First-generation learner**

Istilah bagi siswa yang menjadi generasi pertama dalam keluarganya yang menyelesaikan pendidikan menengah atau memasuki perguruan tinggi. Lulusan Sekolah Rakyat banyak yang diharapkan menjadi first-generation learners, yang kemudian mengubah persepsi keluarga terhadap pentingnya pendidikan.

18. **Sumber Daya Manusia (SDM) unggul**

SDM yang memiliki kombinasi kompetensi pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kesehatan yang baik, sehingga mampu bersaing di pasar kerja modern dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Peningkatan kualitas SDM menjadi salah satu misi utama visi Indonesia Emas 2045. ([Presiden RI](#))

19. **Program Makan Bergizi Gratis (MBG)**

Program nasional yang menyediakan makanan bergizi bagi anak

sekolah, anak belum sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui, untuk mengatasi masalah gizi dan stunting sekaligus memperkuat fondasi ketahanan nasional. MBG menjadi program unggulan Presiden Prabowo yang berjalan paralel dengan Sekolah Rakyat. ([Presiden RI](#))

20. **Ketahanan gizi**

Kondisi ketika individu dan masyarakat memiliki akses berkelanjutan terhadap makanan bergizi yang cukup, aman, dan terjangkau, sehingga dapat mendukung pertumbuhan fisik dan kecerdasan secara optimal. Ketahanan gizi anak sekolah menjadi prasyarat penting keberhasilan pembelajaran. ([Kemenko Polkam R.I.](#))

21. **Indonesia Emas 2045**

Visi jangka panjang Indonesia ketika genap berusia 100 tahun kemerdekaan: negara maju, berpendapatan tinggi, dengan SDM unggul, ekonomi berdaya saing, dan tata kelola yang kuat. Program Sekolah Rakyat dan MBG ditempatkan sebagai investasi SDM untuk mewujudkan visi ini. ([BPMPPROV Sumut](#))

22. **Ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy)**

Sistem ekonomi yang pertumbuhan dan daya saingnya ditopang oleh pengetahuan, inovasi, teknologi, dan kualitas SDM, bukan hanya oleh sumber daya alam. Pendidikan digital dan literasi teknologi di Sekolah Rakyat menjadi pintu masuk menuju ekonomi berbasis pengetahuan. ([UNESCO Documents](#))

23. **Transformasi digital pendidikan**

Perubahan mendasar dalam cara merancang, menyelenggarakan, dan mengevaluasi pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital. Transformasi ini mencakup perubahan kurikulum, pedagogi,

asesmen, serta tata kelola sekolah yang lebih data-driven. ([Kantor Staf Presiden](#))

24. **Inklusivitas pendidikan**

Prinsip bahwa semua anak, termasuk yang berasal dari keluarga miskin, daerah terpencil, atau kelompok rentan, harus memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses dan menyelesaikan pendidikan berkualitas. Sekolah Rakyat merupakan wujud konkret inklusivitas pendidikan yang ditujukan khusus bagi anak dari keluarga miskin ekstrem. ([Liputan6](#))

25. **Tata kelola data dan privasi di pendidikan**

Serangkaian kebijakan, prosedur, dan praktik untuk melindungi data pribadi siswa dan komunitas sekolah, termasuk data akademik, kesehatan, dan sosial-ekonomi. Di sekolah-sekolah digital seperti Sekolah Rakyat, tata kelola data yang baik sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan informasi dan menjaga kepercayaan publik. ([UNESCO](#))

Daftar Referensi

A. Dokumen Kebijakan dan Sumber Resmi Pemerintah

1. **Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2025** tentang *Percepatan Pelaksanaan Program Pembangunan dan Revitalisasi Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Pembangunan dan Pengelolaan Sekolah Menengah Atas Unggul Garuda, dan Digitalisasi Pembelajaran*. Jakarta. ([JDIH](#))

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Lompatan Paling Strategis Presiden Prabowo Subianto - Pengadaan 200 Sekolah Rakyat Sampai SMA Berbasis Digital

2. **Kantor Staf Presiden (KSP).** (2025). *Presiden Prabowo Resmi Luncurkan Program Digitalisasi Pembelajaran untuk Indonesia Cerdas di 38 Provinsi.*([Kantor Staf Presiden](#))
3. **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.** (2025). *Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Menyongsong Indonesia Emas 2045.* BPMP Provinsi Sumatera Utara.([BPMPPROV Sumut](#))
4. **Sekretariat Negara Republik Indonesia.** (2025). *Program Makan Bergizi Gratis Sentuh 20 Juta Penerima, Ciptakan 290 Ribu Lapangan Kerja.*([Secretariat of State](#))
5. **Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi).** (2025). *Internet Cepat untuk Sekolah Rakyat: Realisasi Akses 100–200 Mbps di Berbagai Lokasi.*([KOMPAS.com](#))
6. **Kementerian Keuangan – DJPb.** (2025). *Dashboard Sekolah Unggul Garuda.*([DJPB Kemenkeu](#))

B. Artikel Berita dan Laporan Nasional tentang Sekolah Rakyat dan MBG

7. **DetikNews.** (18 Juni 2025). *Wamensos Pastikan 100 Sekolah Rakyat Siap 30 Juni, Prabowo Akan Resmikan.*([detiknews](#))
8. **Liputan6.** (28 Mei 2025). *64 Sekolah Rakyat Siap Beroperasi Juli 2025, Efektif dan Tepat Sasaran?*([Liputan6](#))
9. **Media Indonesia.** (1 Juli 2025). *Mensos Pastikan Sekolah Rakyat Dibuka Bulan Ini.*([Media Indonesia](#))
10. **Antara News.** (5 Juni 2025). *Wamensos: Sekolah Rakyat Kendal Mampu Tampung 1.000 Siswa.*([Antara News](#))

11. **Detik Inet.** (9 Juli 2025). *Layanan Internet Gratis dari Pemerintah Akan Diluncurkan, Ini Bentuknya* (bagian tentang Sekolah Rakyat dan internet 100 Mbps).([detikinet](#))
12. **Setneg & Kemenko Polhukam.** (2025). Berbagai siaran pers tentang implementasi dan perluasan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).([Presiden RI](#))
13. **Reuters / AP News / Le Monde.** (2025). Artikel internasional mengenai pelaksanaan dan tantangan program Free Nutritious Meal (MBG) di Indonesia, termasuk isu keberlanjutan fiskal dan keamanan pangan. ([Reuters](#))

C. Literatur dan Laporan Internasional tentang Pendidikan, Literasi, dan Transformasi Digital

14. **World Bank.** (2021–2024). *Indonesia Learning Poverty Brief* dan *Learning Poverty Global Database*.([World Bank](#))
15. **UNICEF.** (2022). *Are Children Really Learning?* Laporan global tentang learning poverty pasca-pandemi. ([UNICEF DATA](#))
16. **UNESCO.** (2023–2025). *Digital Competencies and Skills, Digital Education – Digital Learning and Transformation of Education*. ([UNESCO](#))
17. **Trilling, B., & Fadel, C.** (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass. ([Ardian](#))
18. **OECD.** (2025). *Future of Education and Skills 2030/2040*. ([OECD](#))
19. **Sen, A.** (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press. ([Kuang Ali Blog](#))

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Lompatan Paling Strategis Presiden Prabowo Subianto - Pengadaan 200 Sekolah Rakyat Sampai SMA Berbasis Digital

20. **Indro, P. Y. N.** (2013). *Kemiskinan Global dalam Perspektif "Development as Freedom" Amartya Sen*. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan. ([Unpar Journal](#))
21. **UNESCO & mitra.** (2023). Berbagai program pelatihan literasi digital untuk guru dan dosen, misalnya *UNESCO-UNITWIN Training Programme: Digital Literacy for E-Learning*. ([Asian Association of Open Universities](#))

ChatGPT 5.1 Thinking. [Rudy C Tarumingkeng](#)'s account. Accessed 26 November 2025. <https://chatgpt.com/c/69261fa1-d724-8320-a32f-9b35d3466f0c>